

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Penulis: Moh Hafid

Prodi Hukum Keluarga Islam STIS As Salafiyah Sumber Duko Pamekasan
sangtasangsang04@gmail.com

Abstract

An idea emerged to bring together the physical and metaphysical realms. A new science that was modern but still religious in nature and based on monotheism was known as the "Islamization of Science." This idea became popular since its inception, namely in the early '80s. This idea was first coined by Syed Naquib al-Attas and popularized by Ismail Ragi al-Faruqi, which is still being discussed among Muslims. This is why the author is interested in studying further about Islam and science, the history and goals of Islamization and Islamization of science. Islamization of science means the liberation of knowledge from interpretations based on secular ideologies and from the meanings and expressions of earthly humans. With the Islamization of science, Muslims will be freed from the shackles of things contrary to Islam so that harmony and peace will arise in themselves, according to their nature. To recast the entire treasure trove of knowledge according to Islamic perspective and match his ideas on the Islamization of knowledge, al-Faruqi put the "principle of monotheism" as the framework of thought, methodology, and way of life of Islam.

Keywords: Islamization, Science, ideology

Abstrak

Muncul sebuah ide untuk mempertemukan alam fisik dengan metafisik, sehingga lahir keilmuan baru yang modern tetapi tetap bersifat religius dan bersandarkan tauhid, yang dikenal dengan istilah "Islamisasi Ilmu Pengetahuan". Ide ini menjadi populer sejak awal dicanangkannya, yaitu pada awal tahun 80-an. Ide ini pertama kali dicetuskan oleh Syed Naquib al-Attas dan dipopulerkan oleh Ismail Ragi al-Faruqi yang hingga sekarang masih menjadi pembicaraan di kalangan umat Islam. Hal ini menjadi alasan penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai islam dan ilmu pengetahuan, sejarah dan tujuan islamisasi serta Islamisasi ilmu pengetahuan. islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan manusia-manusia sekuler. Hal ini berarti dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, umat Islam akan terbebaskan dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya. Untuk menuangkan kembali keseluruhan khazanah ilmu pengetahuan menurut wawasan Islam dan untuk *melandingkan* gagasannya tentang Islamisasi ilmu, al-Faruqi meletakkan "prinsip tauhid" sebagai kerangka pemikiran, metodologi dan cara hidup Islam.

Kata Kunci: Islamisasi, ilmu Pengetahuan, ideologi

Latar Belakang Masalah

Peradaban Islam yang berjaya pada 650-1000M, mampu membangun peradaban Islam yang berpengaruh besar terhadap peradaban modern Barat saat ini. Perkembangan terjadi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik bidang agama maupun nonagama. Pada masa ini lahirlah para ilmuwan seperti: Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam al-Asy'ari, al-Kindi, al-Farabi. Dan beberapa ilmuwan lain seperti Ibnu al-Haysam, al-Khawarizmi, al-Razi dan ulama-ulama besar lain. Namun, pada 1250-1800M umat Islam mulai mengalami kemunduran diberbagai aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan kebudayaan yang diikuti kekalahan dalam kehidupan intelektual, moral, kultural, budaya, dan ideologi.¹

Setelah kemunduran peradaban Islam, Barat mengalami perkembangan dalam bidang keilmuan sesudah terjadinya pencerahan di Eropa. Hampir keseluruhannya dipelopori oleh ahli sains dan cendekiawan Barat. Akibatnya, ilmu yang berkembang dibentuk dari pemikiran falsafah Barat yang dipengaruhi oleh sekularisme, utilitarianisme, dan materialisme yang menjadikan pengetahuan modern menjadi kering dan kehilangan kesakralannya (terpisah dari nilai-nilai tauhid dan teologis). Ilmu Pengetahuan modern melihat alam dan manusia hanya sebagai material dan insidental yang eksis tanpa intervensi Tuhan.²

Dari latar belakang tersebut, maka muncullah sebuah ide untuk mempertemukan alam fisik dengan metafisik, sehingga lahir keilmuan baru yang modern tetapi tetap bersifat religius dan bersandarkan tauhid, yang dikenal dengan istilah "Islamisasi Ilmu Pengetahuan".

Ide ini menjadi populer sejak awal dicanangkannya, yaitu pada awal tahun 80-an. Ide ini pertama kali dicetuskan oleh Syed Naquib al-Attas dan dipopulerkan oleh Ismail Ragi al-Faruqi yang hingga sekarang masih menjadi pembicaraan di kalangan umat Islam. Hal ini menjadi alasan penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai islam dan ilmu pengetahuan, sejarah dan tujuan islamisasi serta Islamisasi ilmu pengetahuan.

ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

Islam adalah "*din*": ikatan yang dipegang dan dipatuhi yang berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sehingga berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari.³ Islam

¹ Muhaimin, et al, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), 226-227.

² Ahmad Khudori Soleh, *Mencermati Gagasan Islamisasi Ilmu Faruqi*: el-Harakah, edisi 57, Tahun XXII, Desember 2001-Pebruari 2002, 5.

³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, cet. VIII, 2003), 10.

merupakan suatu agama yang penganutnya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, seperti Mesir, Indonesia, Tunisia, Pakistan dan sebagainya.⁴

Dalam “*Wajah-wajah Islam: Suatu Perbincangan tentang Isu-isu Kontemporer*” dijelaskan bahwa islam bukan sekedar agama, tapi islam adalah suatu sistem politik dan organisasional yang merupakan sebuah metodologi untuk memecahkan masalah-masalah praktis, spiritual, dan intelektual manusia. Islam merupakan kebudayaan dan pandangan dunia yang hidup dan dinamis yang memanifestasikan dirinya dalam peradaban.⁵

Sedang Ilmu pengetahuan muncul karena rasa keingintahuan manusia yang tidak berkesudahan terhadap suatu obyek. Pikiran atau akal budi meragukan kesaksian panca indra karena sering menipu, sehingga menyebabkan keraguan dan timbulnya pertanyaan-pertanyaan seperti: apakah sesuatu itu? mengapa sesuatu itu ada? Bagaimana keberadaannya, dan lain sebagainya.

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan tentang obyek tertentu yang bertujuan mencapai kebenaran ilmiah, yang diperoleh melalui pendekatan atau cara pandang (*approach*), metode (*method*), dan sistem tertentu lainnya.⁶

Dalam Ensiklopedia Indonesia, ilmu pengetahuan yaitu suatu sistem dari berbagai pengetahuan mengenai suatu lapangan tertentu, yang disusun menurut asas-asas tertentu yang didapatkan dari hasil pemeriksaan yang dilakukan dengan teliti menggunakan metode tertentu sehingga menjadi suatu kesatuan. Secara epistemologi, setiap pengetahuan adalah hasil dari berkontakannya dua hal yaitu, benda (obyek penelitian) dan manusia (subyek peneliti).⁷

Menurut American Peoples Encyclopedia, ilmu pengetahuan adalah suatu kesadaran penuh yang terbukti dari suatu kebenaran mengenai sesuatu yang bersifat praktis, teratur, tersusun dan secara definitif dapat diterima sebagai realita, baik yang ada dalam perbendaharaan kebudayaan manusia maupun yang ada pada pribadi cendekiawan.⁸

Sejarah dan Tujuan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

⁴ C.A. Van Peursen, *Orientasi Alam Filsafat*, terj. Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia Utama, cet. VI, 1991), 131.

⁵ Disarikan dari dialog Syed Naquib al-Attas dengan Ziauddin Sardar dalam *Faces of Islam : Conversation On Contemporary Issues ; Wajah-wajah Islam: Suatu Perbincangan Tentang Isu-isu Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 1992), 13-22.

⁶ Suparlan Suhartono, *Dasar-dasar Filsafat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, cet. II, 2005), 92.

⁷ Burhanuddin Salam, *Sejarah Filsafat Ilmu dan Teknologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, cet. I, 2000), 14.

⁸ Gerard Beekman, *Filsafat para Filsuf berfilsafat*, (Jakarta: Erlangga, t.th), 108.

Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud, proses Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya telah berlangsung sejak permulaan Islam. Sebagaimana yang tercantum dalam surat al-Alaq ayat 1-5, yang dengan jelas menegaskan semangat islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu ketika Allah menekankan bahwa sumber dan asal ilmu manusia adalah Allah.⁹

Muhammad Iqbal pada tahun 30-an, menyatakan perlunya melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan karena ilmu yang dikembangkan oleh Barat bersifat *ateistik*, sehingga bisa menggoyahkan aqidah umat. Akan tetapi, tidak ada tindak lanjut atas ide yang dilontarkan tersebut. Kemudian ide ini dimunculkan kembali oleh Syed Hossein Nasr, pemikir muslim Amerika kelahiran Iran, pada tahun 60-an. Ia menyadari akan adanya bahaya sekularisme dan modernisme yang mengancam dunia Islam, karena itulah ia meletakkan asas untuk konsep sains Islam dalam aspek teori dan praktikal melalui karyanya *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976).¹⁰

Berawal dari beberapa ide tersebut, Syed M. Naquib al-Attas mengembangkan ide itu menjadi proyek "Islamisasi" yang diperkenalkannya pada Konferensi dunia mengenai Pendidikan Islam yang Pertama di Makkah pada tahun 1977. Al-Attas dianggap sebagai orang pertama yang menggagas perlunya Islamisasi pendidikan, Islamisasi sains, dan Islamisasi ilmu. Oleh karena itulah, sebagai bentuk keprihatinannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ia mengajukan gagasan tentang "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Masa Kini" serta memberikan formulasi awal dalam pemikiran Islam modern.¹¹

Ismail Raji al-Faruqi juga melakukan hal yang sama yaitu agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuan dengan latarbelakang bahwa umat Islam saat ini berada pada keadaan yang lemah. Kemerosotan umat islam masa kini telah menjadikan Islam berada pada zaman kemunduran. Kondisi ini menyebabkan meluasnya kebodohan. Akibatnya, umat Islam lari kepada keyakinan buta, bersandar pada literalisme dan legalisme (menyerahkan diri kepada pemimpin-pemimpin atau tokoh-tokoh mereka). Dan meninggalkan dinamika *ijtihad* sebagai sumber kreatifitas yang seharusnya dipertahankan. Dalam kondisi seperti ini umat muslim melihat kemajuan Barat sebagai sesuatu yang mengagumkan dan menyebabkan sebagian umat muslim tergoda oleh kemajuan Barat sehingga berupaya melakukan reformasi dengan jalan *westernisasi*. Namun, westernisasi telah menghancurkan umat Islam dari ajaran al-Qur'an

⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy, et al, (Bandung: Mizan, 1998), 341.

¹⁰ Ibid., 390.

¹¹ Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arab Tujuan*, Islamia, THN II NO.6, Juli-September, 2005, 29.

dan hadis. Sebab berbagai pandangan dari Barat, diterima umat Islam tanpa adanya *filterisasi*. Maka pengetahuan harus diislamisasikan atau diadakan asimilasi pengetahuan agar sesuai dengan ajaran tauhid dan ajaran Islam.¹²

Tujuan dari Islamisasi ilmu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar dan menyesatkan sehingga menimbulkan kekeliruan. Islamisasi ilmu bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang hakiki yang membangunkan pemikiran dan pribadi muslim sehingga akan menambahkan keimanan kepada Allah. Islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan, dan kekuatan iman.¹³ Ilmu pengetahuan barat hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat indrawi (*sensibles*) yaitu: dunia yang dapat diobservasi oleh panca indra. Hal ini didasarkan pada *positivisme* (sebuah aliran filsafat yang hanya mengakui keberadaan hal-hal yang dapat diobservasi dan dibuktikan secara *positif-empiris*). Sehingga diharapkan dengan adanya islamisasi ilmu pengetahuan mampu menggabungkan sumber dan metode ilmu tidak hanya terbatas pada objek-objek indrawi dan metode observasi tetapi juga akal, intuisi, dan wahyu.¹⁴

Menurut al-Attas, pengetahuan Barat telah membawa kebingungan (*confusion*) dan skeptisisme (*skepticism*) dengan mengangkat hal yang masih dalam keraguan dan dugaan menjadi hal yang bersifat ilmiah dalam hal metodologi. Peradaban Barat juga memandang keragu-raguan sebagai suatu sarana epistemologis yang cukup baik dan istimewa untuk mengejar kebenaran.¹⁵

Realitas dan kebenaran dalam Islam bukanlah terbatas pada fisik, akan tetapi dimaknai berdasarkan kajian metafisis terhadap dunia yang nampak dan tidak nampak. Pandangan hidup Islam tidak berdasarkan kepada metode dikotomis seperti obyektif dan subyektif, historis dan normatif. Namun, realitas dan kebenaran dipahami dengan metode yang menyatukan (*tauhid*). Pandangan hidup Islam bersumber kepada wahyu yang didukung oleh akal dan intuisi. Substansi agama seperti keimanan dan pengamalannya, ibadah, doktrin serta teologi yang ada dalam wahyu dan telah dijelaskan oleh Nabi.¹⁶

¹²Abdul Hamid Abu Sulayman, *Islam: Source And Purpose of Knowledge* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1988), 30-32.

¹³ Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Ilmu...*, 35.

¹⁴Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 4-5.

¹⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsidjo Djojosuwarno (Bandung: Pustaka, 1981), 195-196. Lihat pula, A.M. Saefuddin et al, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, cet. III. 1991), 107.

¹⁶ Adnin Armas, *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*, Islamia, THN II NO.6 (Juli-September, 2005), 14.

Secara umum, Islamisasi ilmu tersebut dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekularistik dan Islam yang "terlalu" religius, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antaranya.

Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Secara umum, Islamisasi adalah membuat atau membawa sesuatu ke dalam Islam dan menjadikannya Islam. Islamisasi merupakan langkah atau usaha untuk memahamkan sesuatu dengan kerangka Islam (*Islamic framework*) dengan memasukkan pemahaman Islam.

Menurut al-Attas, islamisasi secara umum adalah pembebasan manusia dari tradisi magis (*magical*), mitologis (*mythology*), animisme (*animism*), nasional-kultural (*national cultural tradition*) yang bertentangan dengan Islam dan dari cengkeraman paham sekuler (*secularism*). Al-Attas juga memaknai Islamisasi sebagai proses pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri (*fitrahnya*), sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya.¹⁷ Jadi Islamisasi bukanlah satu proses evolusi (*a process of evolution*) tetapi satu proses pengembalian kepada fitrah (*original nature*).¹⁸

Dari uraian di atas, maka, islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan manusia-manusia sekuler.¹⁹ Hal ini berarti dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, umat Islam akan terbebaskan dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya.

Dalam Islamisasi ilmu pengetahuan perlu melibatkan dua proses yang saling berhubungan, yaitu :

1. Proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat.
2. Memasukkan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan.

Al-Attas menolak pendapat yang menyatakan Islamisasi ilmu pengetahuan dapat tercapai dengan melabelisasi sains dan prinsip Islam atas ilmu sekuler. Usaha ini hanya akan memperburuk keadaan dan tidak ada manfaatnya.

¹⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas...*, 336.

¹⁸ al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 61-62.

¹⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1996, Cet. Ke-7), 90.

Menurut al-Faruqi, islamisasi ilmu pengetahuan yaitu usaha mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berkaitan dengan data, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, serta memproyeksi ulang tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam.²⁰ Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan sains-sains ilmu pasti dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin harus dituangkan kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologi, strategi, data, dan problem-problemanya sehingga mengungkapkan relevansi Islam yang bersumber pada tauhid.²¹

Untuk menuangkan kembali keseluruhan khazanah ilmu pengetahuan menurut wawasan Islam dan untuk *melandingskan* gagasannya tentang Islamisasi ilmu, al-Faruqi meletakkan "prinsip tauhid" sebagai kerangka pemikiran, metodologi dan cara hidup Islam. Untuk merealisasikannya, al-Faruqi menyusun 12 langkah yang harus ditempuh, yaitu:

- a) Penguasaan ilmu modern: prinsip, metodologi, masalah, tema dan perkembangannya
- b) Survei disiplin ilmu
- c) Penguasaan khazanah Islam: ontologi
- d) Penguasaan khazanah ilmiah Islam: analisis
- e) Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu
- f) Penilaian secara kritis terhadap disiplin keilmuan modern dan perkembangannya
- g) Penilaian secara kritis terhadap khazanah Islam dan perkembangannya
- h) Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam
- i) Survei permasalahan yang dihadapi manusia
- j) Analisis dan sintesis kreatif
- k) Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam
- l) Penyebarluasan ilmu yang sudah diislamkan.²²

Menurut Osman Bakar, Islamisasi ilmu pengetahuan ialah sebuah program untuk memecahkan masalah yang timbul karena perjumpaan Islam dengan ilmu pengetahuan modern sebelumnya. Program ini menekankan pada keselarasan antara Islam dan sains

²⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas...*, 336-337.

²¹ Abdul Hamid Abu Sulayman, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1988), 19.

²² Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Ilmu...*, 99-118.

modern tentang sejauhmana sains dapat bermanfaat bagi umat Islam. Sedangkan M. Zainuddin menyimpulkan bahwa Islamisasi pengetahuan pada dasarnya adalah upaya pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi Barat terhadap realitas dan kemudian menggantikannya dengan *worldview*nya sendiri (Islam).²³

Menurut Kuntowijoyo dalam "*Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*", terdapat dua metodologi yang dipakai dalam proses islamisasi ilmu pengetahuan, metodologi tersebut adalah :

1. Integralisasi yaitu: pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (al-Qur'an dan Hadis). Integralisasi ini bertujuan untuk menyelaraskan ilmu pengetahuan modern yang penuh dengan sekulerisasi dengan agama serta wahyu dengan rasio.²⁴
2. Objektifikasi yaitu: menjadikan keilmuan islam sebagai rahmat untuk semua orang (*rahmatan lil 'alamin*). Objektifikasi itu sendiri adalah perbuatan rasional-nilai yang diwujudkan kedalam perbuatan rasional, sehingga orang luar pun dapat menikmati tanpa harus menyetujui nilai-nilai asal Objektifikasi ini dimaksudkan untuk menjadikan ilmu pengetahuan yang telah diislamisasi dapat diterima oleh masyarakat tanpa membedakan agama, warna kulit, budaya, dan sebagainya.²⁵

Dalam rangka islamisasi ilmu pengetahuan, maka para cendekiawan muslim harus menguasai dan memahami seluruh disiplin ilmu pengetahuan dan kemudian mengintegrasikan ilmu pengetahuan ke dalam korpus warisan Islam dengan menghilangkan, mengubah, menginterpretasi ulang, dan menyesuaikan komponen-komponennya sesuai ilmu pengetahuan islam dengan nilai-nilai ketauhidan.²⁶

Kesimpulan

Pada hakikatnya, ilmu pengetahuan mempunyai tujuan yang sama yang konsepsinya disandarkan pada prinsip metafisika, ontologi, epistemologi dan aksiologi dengan tauhid sebagai kuncinya. Namun keilmuan Barat mencoba memisahkan keilmuannya dari campur

²³ <http://www>.

²⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004), 51-53.

²⁵ *Ibid.*, 63-66.

²⁶ Abdul Hamid Abu Sulayman, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan...*, 19-20.

tangan Tuhan sehingga keilmuan yang dihasilkan bersifat sekuler, mengagungkan rasio dan menistakan wahyu Tuhan. Perkembangan ilmu pengetahuan yang sekuler ini dikhawatirkan akan merusak aqidah umat islam sehingga dianggap perlu mengadakan islamisasi ilmu pengetahuan. Terlebih ketika umat islam tidak mampu memfilter ilmu pengetahuan dan menelan mentah-mentah apa yang didapatkannya.

Banyak hal yang dilakukan untuk mengislamisasi ilmu pengetahuan diantaranya al-Attas yang lebih menekankan kepada subjek daripada ilmu, yaitu manusia, dengan melakukan pembersihan jiwa dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji. Sedangkan al-Faruqi lebih menekankan pada objek Islamisasi yaitu disiplin ilmu itu sendiri. Kuntowijoyo beranggapan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan bisa diterapkan menggunakan dua metodologi yaitu integralisasi dan objektifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Armas, Adnin, *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu: Islamia*, THN II NO.6 Juli-September, 2005
- Attas (al) Syed Muhammad Naquib, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsidjo Djojokusarno
Bandung: Pustaka, 1981
- Beekman, Gerard, *Filsafat para Filsuf berfilsafat*, Jakarta: Erlangga, t.th
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy et al, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* Bandung: Mizan, 1998
- Hamid, Abu Sulayman Abdul , *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*,
Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989
- *Islam: Source And Purpose of Knowledge*, Virginia: International Institute of Islamic
Thought, 1988
- Hashim, Rosnani, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arab Tujuan*": Islamia, THN II NO.6, Juli-September, 2005
- Kartanegara, Mulyadhi, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*, Jakarta:
Erlangga, 2007
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Jakarta: PT. Mizan Publika,
2004
- Muhaimin, et al, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2005
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, cet. VIII, 2003

Peursen, C.A. Van, *Orientasi Alam Filsafat*, terj. Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia Utama, cet. VI, 1991

Saefuddin, A.M. et al, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, cet. III, 1991

Salam, Burhanuddin, *Sejarah Filsafat Ilmu dan Teknologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, cet. I, 2000

Soleh, Ahmad Khudori, *Mencermati Gagasan Islamisasi Ilmu Faruqi: el-Harakah*, edisi 57, Tahun XXII, Desember 2001

Suhartono, Suparlan, *Dasar-dasar Filsafat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, cet. II, 2005